

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Tentang Perilaku Belajar

##### 1. Pengertian Perilaku Belajar

Untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang perilaku belajar maka perlu kita pahami dahulu makna kata perilaku dan belajar. Hal ini untuk memudahkan kita dalam memahami lebih jauh tentang pengertian perilaku belajar itu sendiri.

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap).<sup>1</sup> Menurut Soekidjo Notoatmojo dalam bukunya Pendidikan dan Perilaku Kesehatan Manajemen pengertian perilaku sebagai berikut:

Dari segi biologis, perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan". Oleh sebab itu, dari sudut pandang biologis semua makhluk hidup mulai dari tumbuh-tumbuhan, binatang sampai dengan manusia itu berperilaku, karena mereka mempunyai aktivitas masing-masing.<sup>2</sup>

Menurut Skinner menyatakan bahwa "perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar).<sup>3</sup> Menurut Bimo Walgito perilaku atau tingkahlaku adalah "aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenai individu

---

<sup>1</sup>Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa kamus besar bahasa Indonesia (Jakarta: BalaiPustaka, 1997). 671

<sup>2</sup>Soekidjo Notoadmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 114.

<sup>3</sup>MuhibinSyah, *Psikologi Pendidikan*,(Bandung: RemajaRosdakarya, 1995), 114

organisme itu”.<sup>4</sup> Sedangkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan perilaku adalah “tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan”.<sup>5</sup> Selain dari beberapa pengertian perilaku diatas, macam-macam perilaku dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Perilaku sosial.

Perilaku sosial yaitu perilaku seseorang didalam berhubungan dengan orang lain.

2. Perilaku Tugas atau Kerja.

Perilaku kerja atau tugas yaitu perilaku seseorang didalam melaksanakan pekerjaan atau tugas.

3. Perilaku Kekuasaan.

Perilaku kekuasaan yaitu perilaku seseorang didalam menjalankan kekuasaan / kewenangannya.<sup>6</sup> Sedangkan dilihat dari bentuk respons terhadap stimulus ini, perilaku dibedakan menjadi dua yaitu:

a. Perilaku tertutup (*covert behavior*)

Perilaku tertutup adalah respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*covert*). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati

<sup>4</sup>Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994). 10.

<sup>5</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Pustaka Setia, ).755

<sup>6</sup> <http://yurikearnita.blogspot.com/2013/04/macam-macam-perilaku.html>, diakses 03 Juli 2013

secara jelas oleh orang lain, misalnya: seorang pemuda tahu ibu hamil tahu pentingnya periksa kehamilan, seorang pemuda tahu bahwa HIV/ AIDS dapat menular melalui hubungan seks, dan sebagainya.

b. Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain. Misalnya: seseorang ibu memriksakan kehamilannya atau membawa anaknya ke puskesmas untuk diimunisasi, penderita TB. Paru minum obat secara teratur dan sebagainya.<sup>7</sup> Dan menurut jenis-jenisnya perilaku individu dibagi menjadi lima yaitu:

- 1) Perilaku sadar, perilaku yang melalui kerja otak dan pusat susunan syaraf
- 2) Perilaku tak sadar, perilaku yang spontan atau instingtif
- 3) Perilaku tampak dan tidak tampak

Perilaku yang tampak adalah perilaku yang dapat diketahui oleh orang lain tanpa menggunakan alat sedangkan bantu, sedangkan perilaku yang tidak tampak adalah perilaku yang hanya dapat dimengerti dengan menggunakan alat atau

---

<sup>7</sup> Soekidjo Notoatmojo, *Pedidikan dan Perilaku Kesehatan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2003),115.

metode tertentu, misalnya berpikir, sedih, berkhayal, bermimpi, takut

- 4) Perilaku sederhana dan kompleks
- 5) Perilaku kognitif, afektif, konatif, dan psikomotor.<sup>8</sup>

Dari pengertian, macam-macam dan jenis perilaku diatas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas baik yang dapat diamati langsung maupun tidak dapat diamati oleh pihak luar, yang merupakan reaksi (respon) terhadap rangsangan (stimulus).

Sedangkan pengertian belajar menurut menurut Howard L. Kingsley yang dikutip oleh Wasty Soemanto adalah “proses dimana tingkah laku (dalam arti lusa) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan”.<sup>9</sup> Menurut Chaplin dalam Muhibbin Syah membatasi belajar dengan dua macam rumusan “pertama, belajar adalah perolehan, perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Kedua, belajar adalah proses memperoleh respon-respon sebagai akibat adanya latihan khusus”.<sup>10</sup>

Menurut Witherington yang dikutip oleh M. Ngalim Purwanto menyatakan bahwa belajar adalah “suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu poengertian”.<sup>11</sup>

Sedangkan Musthafa Fahmi yang dikutip oleh Mustaqim mengatakan

<sup>8</sup> <http://intaniummath.blogspot.com/2012/11/konsep-perilaku-individu.html>, diakses 03 Juli 2013

<sup>9</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 104.

<sup>10</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 89.

<sup>11</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan i*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 84.

bahwa belajar adalah “ungkapan yang menunjuk aktivitas (yang menghasilkan) perubahan-perubahan tingkah laku atau pengalaman.”<sup>12</sup>

Dari definisi di atas, maka yang dimaksud dengan belajar adalah suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu terjadi melalui latihan dan pengalaman.

Berdasarkan definisi perilaku dan belajar di atas, maka yang dimaksud perilaku belajar adalah semua kegiatan atau aktivitas-aktivitas yang bertujuan untuk mengadakan suatu perubahan dalam tingkah laku individu melalui latihan atau pengalaman dengan adanya berbagai faktor yang mempengaruhinya.<sup>13</sup>

## **2. Macam-macam Perilaku Belajar**

Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan.<sup>14</sup> Dalam belajar tidak mungkin lepas dari suatu aktivitas. Aktivitas-aktivitas dalam belajar dilakukan semata-mata karena tujuan tertentu dalam belajar. Oleh karena itu, aktivitas belajar dapat dikatakan sebagai perilaku belajar.

Namun aktivitas untuk mencapai tujuan itu sangat dipengaruhi oleh situasi. Situasi akan menentukan aktivitas apa yang akan dilakukan dalam rangka belajar, bahkan situasi itulah yang mempengaruhi dan menentukan aktivitas belajar apa yang akan dilakukan kemudian. Setiap situasi di

---

<sup>12</sup> Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 34.

<sup>13</sup> Soekidjo Notoadmojo, <http://lingkupfarmasi212.blogspot.com/2012/11/konsep-perilaku-belajar-menurut-prof.html> diakses 09 januari 2013

<sup>14</sup> Notoatmojo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, 114.

manapun memberikan kesempatan belajar kepada seseorang. Oleh karena itu, berikut ini dibahas beberapa aktivitas belajar sebagai berikut:<sup>15</sup>

a. Mendengarkan

Aktivitas mendengar selalau ada dalam proses belajar mengajar, terutama proses belajar mengajar di sekolah, karena guru dalam menjelaskan materi pelajaran di sekolah tidak lepas dari metode ceramah, walaupun kadang-kadang menggunakan metode-metode yang lain dalam menjelaskan materi pelajaran tersebut.

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono menjelaskan tentang mendengarkan adalah:

Menangkap atau menerima suari melalui indra pendengar. Dalam kehidupan sehari-hari pasti tidak lepas dari bergaul dengan orang lain. Dalam bergaul itu terjadi komunikasi verbal berupa percakapan. Percakapan memberikan situasi tersendiri bagi orang yang terlibat atau orang yang tidak terlibat, tetapi secara tidak langsung mendengar informasi. Situasi ini memberikan kesempatan kepada seseorang untuk belajar. Seseorang menjadi belajar atau tidak dalam situasi ini tergantung ada dan tidaknya kebutuhan, motivasi dan set seseorang itu (arah perhatian dalam interaksi bertujuan). Dengan adanya kondisi pribadi seperti itu memungkinkan seseorang tidak hanya mendengar, melainkan mendengar secara aktif dan bertujuan. Mendengar yang demikian akan memberikan manfaat bagi perkembangan pribadi seseorang.<sup>16</sup>

Oleh sebab itu, mendengar dapat dikatakan sebagai aktivitas belajar. Setiap orang yang belajar pasti ada aktivitas mendengarkan. Ketika seorang guru menggunakan metode ceramah maka setiap siswa harus mendengarkan apa yang guru sampaikan. Menjadi pendengar

---

<sup>15</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 38.

<sup>16</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 125.

yang baik dituntut bagi mereka, dan di sela-sela ceramah itu ada aktivitas mencatat hal-hal yang dianggap penting.<sup>17</sup>

Dalam mendengarkan apa yang diceramahkan itu tidak dibenarkan adanya hal-hal yang mengganggu jalannya ceramah. Karena hal itu bisa mengganggu konsentrasi belajar. Namun pada waktu tertentu selalu ada gangguan dan gangguan itu tidak mungkin dikikis habis, mungkin yang dapat dilakukan adalah memperkecil gangguan tersebut.

Aktivitas mendengarkan bukan satu-satunya aktivitas belajar. Hal ini disebabkan karena ada orang tuna rungu yang belajar tidak menggunakan aktivitas mendengarkan, tetapi hanya melalui visual (penglihatan). Walaupun demikian, tidak dapat disangkal bahwa aktivitas belajar yang diakui kebenarannya dalam dunia pendidikan dan pengajaran dalam pendidikan formal atau nonformal.<sup>18</sup>

#### b. Memandang

Memandang merupakan suatu hal yang biasa dilakukan oleh individu yang mempunyai mata, karena dengan memandang individu akan mengetahui dan mudah memahami bentuk dari objek yang dipandangnya.

Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan bahwa:

Memandang adalah mengarahkan penglihatan ke suatu objek. Aktivitas memandang berhubungan erat dengan mata, karena dalam memandang itu mata lah yang memegang peranan

---

<sup>17</sup> Djamarah, *Psikologi Belajar*, 38.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 39.

penting. Tanpa mata tidak mungkin terjadi aktivitas memandang dapat dilakukan. Orang buta pasti tidak dapat melihat, maka dia tidak bisa memandang sesuatu yang menjadi kebutuhannya.<sup>19</sup>

Oleh sebab itu, aktivitas memandang merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pendidikan, aktivitas memandang termasuk dalam kategori aktivitas belajar. Di kelas seorang pelajar memandang papan tulis yang berisikan tulisan yang baru saja guru tulis. Tulisan yang pelajar pandang itu menimbulkan kesan dan selanjutnya tersimpan dalam otak.<sup>20</sup>

Wasthy Soemanto menyatakan bahwa:

Setiap stimuli visual memberi kesempatan bagi seseorang untuk belajar. Dalam kehidupan sehari-hari banyak hal yang dapat dipandang, tetapi tidak semua pandangan atau penglihatan itu belajar. Aktivitas belajar dalam arti belajar di sini adalah aktivitas belajar yang bertujuan sesuai dengan kebutuhan, untuk memandang perubahan tingkah laku yang positif. Aktivitas memandang tanpa tujuan bukanlah termasuk perbuatan belajar, walaupun pandangan tertuju pada suatu objek, tetapi tidak ada tujuan yang ingin dicapai, maka pandangan yang demikian tidak termasuk belajar.<sup>21</sup>

Jadi memandang yang termasuk pada aktivitas belajar adalah memandang yang bertujuan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan atau memandang yang bertujuan untuk mengadakan perubahan yang relatif tetap. Memandang di sini biasanya berupa memandang tulisan atau benda-benda dan berusaha memahami tulisan dan benda-benda tersebut.

---

<sup>19</sup> Ibid.

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Soemanto, *Psikologi Belajar*, 108.

c. Meraba, mencium dan mencicipi/ mencecap

Soemanto menjelaskan bahwa:

Meraba, mencium dan mencecap adalah aktivitas sensoris seperti halnya pada mendengar dan memandang. Segenap stimula yang dapat diraba, dicum dan dicecap merupakan stimula yang memberi kesempatan bagi seseorang untuk belajar. Tentu saja aktivitasnya harus disadari oleh suatu tujuan. Dengan demikian, aktivitas-aktivitas membau, aktivitas meraba atau aktivitas mencecap dapat dikatakan belajar, apabila semua aktivitas itu didorong oleh kebutuhan, motivasi untuk mencapai tujuan dengan menggunakan situasi tertentu untuk memperoleh perubahan tingkah laku.<sup>22</sup>

Dari penjelasan Soemanto tersebut, dapat diketahui bahwa meraba, mencium dan mencecap merupakan salah satu aktivitas belajar. Tetapi aktivitas tersebut jarang dilakukan dalam proses belajar mengajar di sekolah-sekolah umum. Aktivitas belajar yang berupa meraba, mencium dan mencecap banyak dilakukan pada proses belajar mengajar di sekolah luar biasa (SLB), khususnya pada bagian tuna netra, karena siswa tuna netra tidak bisa menggunakan indra penglihatannya sehingga cara belajarnya dengan menggunakan alat indra yang lain, yaitu salah satunya berupa meraba, mencium dan mencecap.

d. Menulis atau mencatat

Wasty Soemanto mengatakan bahwa:

Setiap aktivitas penginderaan yang bertujuan akan memberikan kesan-kesan yang berguna bagi belajar selanjutnya, kesan-kesan itu merupakan materiil untuk maksud-maksud belajar selanjutnya. Materiil atau objek yang ingin dipelajari lebih lanjut harus memberi kemungkinan untuk sipraktikkan. Beberapa materiil diantaranya terdapat di dalam buku, di kelas

---

<sup>22</sup> Ibid., 109.

atau di buku catatan. Jadi menulis atau mencatat merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari aktivitas belajar, selain itu catatan juga sangat berguna untuk menampung sejumlah informasi yang tidak hanya bersifat fakta-fakta melainkan juga terdiri atas materi hasil analisis dari bahan bacaannya.<sup>23</sup>

Jadi aktivitas menulis atau mencatat merupakan aktivitas yang sangat penting dan yang sering dilakukan, karena dengan adanya catatan maka sesuatu hal yang terlupakan dapat diingat kembali dengan cara membuka catatan tersebut. Selain itu mencatat dapat dilakukan pada waktu apa saja, misalnya waktu mendengarkan pidato, mendengarkan ceramah atau waktu gur menjelaskan materi pelajaran. Asalkan materi tersebut adalah materi yang penting, maka sebaiknya dicatat agar suatu saat bisa diingat kembali. Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa “setiap orang mempunyai cara tertentu dalam mencatat pelajaran. Demikian juga dalam memilih pokok-pokok pikiran yang dianggap penting. Hal ini disebabkan ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang berbeda-beda sehingga berbeda pula dalam menilai bahan yang akan dicatat”.<sup>24</sup>

Tidak setiap catatan adalah belajar. Aktivitas mencatat yang bersifat menjiplak atau mengkopi tidak dapat dikatakan sebagai aktivitas belajar. Mencatat yang termasuk aktivitas belajar, yaitu apabila dalam mencatat itu orang menyadari kebutuhan dan tujuannya, serta

---

<sup>23</sup> Ibid., 109

<sup>24</sup> Djamarah, *Psikologi Belajar*, 40.

menggunakan seperangkat tertentu agar catatan itu nantinya berguna bagi pencapaian tujuan belajar.<sup>25</sup>

Dalam mencatat tidak sekedar mencatat, tetapi mencatat yang dapat menunjang pencapaian tujuan belajar. Oleh karena itu, jangan membuat catatan sembarangan, sebab bisa mendatangkan kerugian material dan pemikiran. Akibat lainnya adalah akan sia-sia catatan itu, karena tidak bisa digunakan untuk kepentingan kemajuan dan kesuksesan belajar.

e. Membaca

Aktivitas membaca adalah aktivitas yang paling banyak dilakukan selama belajar di sekolah. Membaca di sini tidak selalu membaca buku saja, tetapi juga membaca majalah, koran, tabloid, jurnal-jurnal hasil penelitian, catatan hasil belajar dan yang lainnya.<sup>26</sup>

Kalau belajar adalah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, maka membaca adalah jalan menuju pintu ilmu pengetahuan, maksudnya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan sebaiknya yang harus dilakukan adalah memperbanyak membaca. Kalau begitu, membaca identik dengan mencari ilmu pengetahuan agar menjadi cerdas dan mengabaikannya berarti kebodohan.

Seringkali ada orang yang membaca buku pelajaran sambil berbaring santai di tempat tidurnya hanya dengan maksud agar dia bisa tidur. Membaca semacam ini adalah bukan aktivitas belajar. Ada pula

---

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> Ibid., 47.

orang membaca sambil berbaring dengan tujuan belajar. Menurut ilmu jiwa, membaca yang demikian belum dapat dikatakan sebagai belajar. Belajar adalah aktif dan membaca untuk keperluan belajar hendaknya dilakukan di meja belajar dari pada di tempat tidur, karena sambil tiduran itu perhatian dapat terbagi.<sup>27</sup>

Tetapi teknik seseorang dalam membaca selalu menunjukkan perbedaan pada hal-hal tertentu. Oleh karena itu, wajarlah bila belajar itu suatu seni, sama halnya mengajar adalah seni. Ada orang yang membaca buku sambil tidur-tiduran dapat belajar dengan baik, ada orang yang membaca buku tanpa suara dapat belajar dengan baik, ada orang yang membaca buku di antara keributan dapat belajar dengan baik dan sebagainya. Oleh karena itu, pemahaman atas diri sendiri sangat penting, sehingga dapat memilih karakteristik pribadi dengan tidak mengabaikan pola-pola umum dalam belajar.<sup>28</sup>

f. Membuat ikhtisar atau ringkasan dan manggaris bawah

Banyak orang yang merasa terbantu dalam belajarnya karena menggunakan ikhtisar-ikhtisar materi yang dibuatnya.<sup>29</sup> Ikhtisar atau ringkasan ini memang dapat membantu dalam hal mengingat atau mencari kembali materi dalam buku untuk masa-masa yang akan datang. Untuk keperluan belajar yang intensif, bagaimanapun juga hanya membuat ikhtisar adalah belum cukup. Sementara membaca pada hal-

---

<sup>27</sup> Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, 110.

<sup>28</sup> Djamarah, *Psikologi Belajar*, 42.

<sup>29</sup> Ahmadi dan Supriyono, *Psikologi Belajar*, 128.

hal penting yang digaris bawah, hal ini sangat membantu dalam usaha menemukan kembali materi itu di kemudian hari.<sup>30</sup>

g. Mengamati tabel-tabel, diagram-diagram dan bagan-bagan

Tabel, diagram dan bagan dihadirkan di buku tidak lain adalah dalam rangka menjelaskan yang penulis uraikan. Penulis sadar bahwa penjelasan yang dibuat tidak dapat memberikan gambaran kesan yang baik bila tidak dibantu dengan menghasilkan tabel, diagram atau bagan.<sup>31</sup> Dengan menghadirkan tabel, diagram atau bagan dapat menumbuhkan pengertian dalam waktu yang relatif singkat. Tabel, diagram atau bagan biasanya diletakkan tidak jauh dari tulisan yang dibuat oleh penulis buku. Oleh karena itu, masalah tabel, diagram atau bagan ini jangan diabaikan untuk diamati, karena ada hal-hal tertentu yang tidak termasuk dalam penjelasan melalui tulisan.

h. Menyusun paper atau kertas kerja

Dalam menyusun paper tidak bisa sembarangan, tetapi harus metodologis dan sistematis. Metodologis artinya menggunakan metode-metode tertentu dalam penggarapannya. Sistematis artinya menggunakan kerangka berfikir yang logis.<sup>32</sup>

Dalam membuat paper, pertama yang perlu mendapat perhatian adalah rumusan topik paper itu. Dari rumusan-rumusan topik itu dapat menemukan materi yang relevan, kemudian perlu mengumpulkan materi yang akan ditulis ke dalam paper dengan

---

<sup>30</sup> Djamarah, *Psikologi Belajar*, 42.

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> *Ibid.*, 43.

mencatat pada buku notes. Paper yang baik memerlukan perencanaan yang masak dengan terlebih dahulu mengumpulkan ide-ide yang menunjang serta menyediakan sumber-sumber yang relevan.<sup>33</sup>

i. Mengingat

Mengingat dengan maksud agar ingat tentang sesuatu, belum termasuk sebagai aktivitas belajar. Mengingat yang didasari atas kebutuhan dan kesadaran untuk mencapai tujuan belajar lebih lanjut adalah termasuk aktivitas belajar.<sup>34</sup> Untuk mengetahui seseorang sedang mengingat dapat dilihat dari sikap dan perbuatannya, dan perbuatan mengingat ini dilakukan untuk mengingat pesan yang telah dipunyainya, misalnya ketika seseorang menghafal bahan pelajaran beberapa dalil, kaidah, rumusan dan sebagainya.

j. Berfikir

Berfikir adalah termasuk aktivitas belajar. Dengan berfikir orang memperoleh penemuan baru, setidak-tidaknya orang menjadi tahu tentang hubungan antar sesuatu.

k. Latihan dan praktek

*Learning by doing* adalah konsep yang menghendaki adanya penyatuan usaha mendapatkan kesan-kesan dengan cara berbuat. Belajar sambil berbuat dalam hal ini termasuk latihan.<sup>35</sup> Latihan merupakan cara yang baik untuk memperkuat ingatan. Oleh sebab itu, banyak latihan

---

<sup>33</sup> Ahmadi dan Supriyono, *Psikologi Belajar*, 129.

<sup>34</sup> Ibid.

<sup>35</sup> Djamarah, *Psikologi Belajar*, 45

menjadikan kesan-kesan yang diterima lebih fungsional dan aktivitas latihan dapat mendukung belajar yang optimal.

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Belajar

Belajar sebagai proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapan. Sampai di manakah perubahan itu dapat tercapai atau dengan kata lain berhasil baik atau tidaknya belajar tergantung pada bermacam-macam faktor.

Faktor-faktor tersebut dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:<sup>36</sup>

a. Faktor yang terdapat pada diri organisme itu sendiri yang disebut dengan faktor individu, yang termasuk faktor individu adalah:

#### 1) Kematangan

Anak yang baru berumur enam bulan tidak dapat dilatih untuk berjalan. Apabila dipaksakan, tetap saja anak itu tidak akan dapat melakukannya, karena untuk dapat berjalan memerlukan kematangan potensi-potensi jasmani dan rohani.

Kematangan adalah dimana individu telah mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Maksudnya bagian pribadi material yang kuantitatif mengalami pertumbuhan, sedangkan bagian pribadi fungsional yang kualitatif mengalami perubahan.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Chalidjah Hasan, *Dimensi – dimensi Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1994), 97.

<sup>37</sup> Mustaqim dan Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 24.

Jadi mengajarkan sesuatu baru dapat berhasil, jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkannya, potensi-potensi jasmani atau rohaninya telah matang untuk itu.<sup>38</sup>

## 2) Kecerdasan/Intelegensi

Intelegensi adalah suatu kecakapan global atau rangkuman kecakapan untuk dapat bertindak secara terarah, berfikir secara baik dan bergaul dengan lingkungan secara efisien.<sup>39</sup> Kecakapan tersebut menjadi aktual bila siswa memecahkan masalah dalam belajar atau kehidupan sehari-hari.

Intelegensi normal bila nilai IQ menunjukkan angka 85-115, dan intelegensi ini dianggap sebagai suatu norma umum dalam keberhasilan belajar.<sup>40</sup> Di samping kematangan, dapat tidaknya seseorang mempelajari sesuatu dengan berhasil baik ditentukan oleh taraf kecerdasan atau intelegensi.

## 3) Latihan dan ulangan

Di dalam belajar perlu adanya ulangan-ulangan. Hal ini adalah elemen yang vital dalam belajar. Adanya ulangan-ulangan dapat menunjukkan pada orang yang belajar tersebut tentang kemajuan-kemajuan dan kelemahan-kelemahannya. Selain itu karena sering terlatih dan seringkali mengulangi sesuatu, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadi semakin dikuasai dan makin mendalam, begitu pula sebaliknya.

---

<sup>38</sup> Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 103.

<sup>39</sup> Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan pembelajaran*, 80.

<sup>40</sup> *Ibid.*

#### 4) Motivasi

Motivasi merupakan pendorong bagi suatu organisme untuk melakukan sesuatu. Komponen utama dalam motivasi adalah kebutuhan, dorongan dan tujuan.<sup>41</sup> Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidak seimbangan antara apa yang dia miliki dan yang diharapkan. Sedangkan dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan atau pencapaian tujuan.

Jadi belajar dapat dipengaruhi oleh motivasi yang intrinsik, artinya dapat dibentuk di dalam diri individu, adanya suatu kebutuhan ini dapat berkembang menjadu suatu perhatian atau suatu dorongan. Motivasi intrinsik dapat mendorong seseorang menjadi spesies dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu. Tidak mungkin seseorang mau berusaha mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya, jika seseorang tersebut tidak mengetahui betapa penting dan faedahnya hasil yang akan dicapai dari belajar itu bagi dirinya.<sup>42</sup>

#### 5) Sifat-sifat pribadi seseorang

Tiap-tiap orang mempunyai sifat-sifat kepribadiannya masing-masing yang berbeda antara seseorang dengan yang lain. Ada orang yang mempunyai sifat keras hati, berkemauan keras, tekun dalam segala usahanya, halus perasaannya dan ada pula yang sebaliknya. Sefiat-sifat kepribadian yang ada pada seseorang itu sedikit banyaknya turut pula mempengaruhi sampai di manakah hasil belajar

---

<sup>41</sup> Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, 80.

<sup>42</sup> Mustaqim dan Wahib, *Psikologi Pendidikan*, 75.

dapat dicapai. Termasuk ke dalam sifat-sifat kepribadian ini adalah faktor fisik kesehatan dan keadaan psikisnya.<sup>43</sup>

b. Faktor yang ada di luar individu yang disebut dengan faktor sosial, yang termasuk dalam faktor sosial adalah:

1) Keadaan keluarga

Keadaan keluarga tiap individu berbeda-beda, ada keluarga yang miskin, ada pula yang kaya. Ada keluarga yang selalu diliputi suasana tenteram dan damai, tetapi ada pula yang sebaliknya. Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam itu mau tidak mau turut menentukan bagaimana dan sampai dimana belajar dialami dan dicapai oleh anak-anak. Termasuk dalam keluarga ini, ada tidaknya atau tersedia tidaknya fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam belajar turut memegang peranan penting pula.<sup>44</sup>

2) Guru dan cara belajar

Faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan bagaimana guru mengajarkan pengetahuan itu kepada anak-anak didikinya, turut menentukan hasil belajar yang dapat dicapai anak.

Sikap guru yang baik, ramah, mengenal murid, ini akan menjadi dorongan bagi murid untuk menyukai gurunya. Selain itu, dari penampilan guru, guru yang selalu muram yang tidak baik cara

---

<sup>43</sup> Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 104.

<sup>44</sup> Ibid.

berpakaian akan mempengaruhi sikap murid. Jika sikap murid terhadap guru juga mempengaruhi belajarnya. Murid yang benci terhadap gurunya, maka tidak akan lancar belajarnya, begitu pula sebaliknya.<sup>45</sup> Selain itu sikap murid terhadap mata pelajaran juga merupakan faktor yang penting bagi belajar. Mata pelajaran yang disukai akan lebih lancar dipelajari dari pada pelajaran yang kurang disenangi.

### 3) Alat-alat pelajaran

Sarana pembelajaran meliputi gedung sekolah, ruang belajar, lapangan olah raga, ruang ibadah, ruang kesenian dan peralatan olahraga. Sedangkan sarana pembelajaran meliputi buku pembelajaran, buku bacaan, alat-alat dan fasilitas laboratorium sekolah serta berbagai media pengajaran lainnya. lengkapnya prasarana dan sarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik, tetapi untuk menciptakan proses belajar yang baik diperlukan pengelolaan yang baik pula.

Peranan guru dalam pengelolaan tersebut adalah pertama memelihara, mengatur prasarana untuk menciptakan suasana belajar yang menggembarikan. Memelihara dan mengatur sarana pembelajaran yang berorientasi pada keberhasilan siswa belajar dan mengorganisasikan belajar siswa dengan prasarana dan sarana secara tepat guna. Sedangkan peranan siswa adalah ikut serta memelihara

---

<sup>45</sup> Mustaqim dan Wahib, *Psikologi Pendidikan*, 64.

dan mengatur prasarana dan sarana secara baik, ikut serta dan berperan aktif dalam pemanfaatan prasarana dan sarana tepat guna, serta menghormati sekolah sebagai pusat pembelajaran dalam rangka pencerdasan kehidupan generasi muda.<sup>46</sup>

4) Lingkungan dan kesempatan

Lingkungan di sini adalah lingkungan tempat tinggal dan lingkungan tempat belajar. Sedangkan kesempatan yaitu kesempatan yang digunakan individu dalam belajar.

5) Motivasi sosial

M. Ngalim purwanto menyatakan bahwa:

Belajar adalah suatu proses yang timbul dari dalam, oleh sebab itu faktor motivasi memegang peranan. Jika guru atau orang tua dapat memberikan motivasi yang baik pada anak-anak., timbullah dalam diri anak dorongan dan hasrat untuk belajar lebih baik. Anak dapat menyadari apa gunanya belajar dan apa tujuan yang hendak dicapai dengan pelajaran itu, jika diberi perangsang, diberi motivasi yang baik dan sesuai. Motivasi sosial dapat pula timbul pada anak dari orang lain di sekitarnya, seperti tetangga, saudara, teman bermain dan sekolahnya. Pada umumnya motivasi semacam ini diterima anak tidak dengan sengaja dan mungkin pula dengan sadar.<sup>47</sup>

Jadi motivasi sosial sangat penting sekali bagi anak untuk belajar, terutama bagi anak yang tidak bisa memunculkan motivasi dari dalam dirinya sendiri (internal). Dengan adanya motivasi sosial, maka dapat dimungkinkan anak dapat memunculkan motivasi dari

---

<sup>46</sup> Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, 250.

<sup>47</sup> Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 105.

dalam dirinya sendiri (internal), sehingga anak didik lebih mudah dalam belajar.

## **B. Siswa Berprestasi**

### **1. Pengertian Siswa Berprestasi**

Secara bahasa siswa adalah peserta didik yang belajar di taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah lanjutan tingkat pertama dan sekolah tingkat lanjutan dan atas.<sup>48</sup> Siswa adalah subjek yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar.

Sedangkan kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan, antara lain dalam pendidikan kesenian, olahraga dan sebagainya. Prestasi menurut Purwadarminto yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa “prestasi adalah hasil yang telah dicapai”.<sup>49</sup> Prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan bahan ajar yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat pada kurikulum.<sup>50</sup>

Syaiful Bahri Djamhari berpendapat bahwa: “Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.”<sup>51</sup>

---

<sup>48</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 755.

<sup>49</sup> Syaiful Bahri Djamhari, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 19.

<sup>50</sup> *Ibid.*, 21.

<sup>51</sup> *Ibid.*, 19.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi itu adalah hasil yang dicapai dari suatu kegiatan. Dalam penelitian ini prestasi yang dimaksudkan adalah hasil yang baik yang dicapai dari kegiatan pembelajaran yang terwujud dalam bentuk nilai raport yang baik pula.

Dari definisi siswa dan prestasi di atas, maka yang dimaksud siswa berprestasi adalah peserta didik yang memiliki hasil yang baik. Dalam penelitian ini kategori siswa berprestasi adalah siswa yang memiliki hasil yang baik yang terwujud dalam nilai raport, yaitu siswa yang memiliki peringkat 1 sampai 3.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Siswa Berprestasi**

Dalam proses pembelajaran yang menjadi harapan guru adalah agar siswa dapat mencapai prestasi yang baik. Namun kenyataannya masih ada siswa yang tidak dapat mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan. Hal ini karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti Nana Sudjana menyatakan bahwa:

Hasi belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa, terutama kemampuan yang dimilikinya, di samping kemampuan siswa juga ada faktor lain, seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial, ekonomi, faktor fisik dan psikis.<sup>52</sup>

Untuk lebih jelasnya faktor-faktor yang mempengaruhi siswa berprestasi akan dibahas di bawah ini:

---

<sup>52</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), 39.

a. Faktor dari luar

1) Faktor lingkungan, meliputi

a) Faktor alam

Lingkungan alam meliputi waktu, cuaca, kondisi tempat dan sebagainya. Faktor ini sangat berpengaruh terhadap siswa berprestasi, contohnya: belajar pada waktu pagi hari akan lebih bisa berkonsentrasi karena keadaan udaranya masih sejuk. Hal ini berbeda lagi bila belajar pada waktu siang hari yang keadaan udaranya semakin panas.

b) Faktor sosial

Abu Ahmadi dan Joko Triprasetyo mengemukakan bahwa:

Lingkungan sosial, baik yang aberwujud manusia maupun hal-hal lainnya juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Seseorang yang sedang belajar memecahkan soal yang rumit dan membutuhkan konsentrasi yang tinggi, akan terganggu bila ada orang lain yang mondar-mandir di dekatnya, keluar masuk kamarnya, bercakap-cakap cukup keras di dekatnya, representasi (wakil) manusia seperti potret. Rekaman, tulisan dan sebagainya juga mempengaruhi.<sup>53</sup>

2) Faktor instrumen, meliputi

a) Kurikulum dan bahan pelajaran

Kurikulum merupakan rencana pendidikan memberi pedoman tentang jenis, lingkup urutan isi dan proses pendidikan.

Kurikulum harus dikelola dan dikembangkan agar bisa sampai dan

---

<sup>53</sup> Abu Ahmadi dan Joko Triprasetyo, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pusaka Setia, 1997), 105

diterima peserta didik karena kurikulum berorientasi pada peserta didik.

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Jelaslah bahan pelajaran itu mempengaruhi belajar siswa yang berprestasi. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik pula terhadap hasil belajar siswa berprestasi.

b) Guru dan pengajar

Dalam proses pembelajaran, guru mempunyai peranan yang cukup penting, bagaimana sikap dan kepribadian guru, bagaimana metode guru mengajarkan pengetahuan kepada anak didiknya turut menentukan bagaimana hasil yang didapat atau dicapai oleh siswa berprestasi.

c) Sarana dan fasilitas

Sarana dan fasilitas merupakan komponen yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses belajar mengajar di kelas/ sekolah. Sarana dan fasilitas dapat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar, kondisi sarana dan fasilitas bersih dan terpelihara dengan baik akan berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa berprestasi.

d) Administrasi atau manajemen

Sistem administrasi atau manajemen yang baik dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa berprestasi. Untuk itu sekolah harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa, agar siswa mendapatkan hasil belajar yang gemilang. Administrasi atau manajemen ini harus dilaksanakan secara tertib dan teratur guna menunjang tercapainya keberhasilan proses belajar dan mengajar.

b. Faktor dari dalam

1) Fisiologi, faktor ini ada dua yaitu:

a) Kondisi fisik

Kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang memadai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti belajar.<sup>54</sup> Hasil belajar bisa didapat secara maksimal apabila kondisi jasmani siswa segar bugar.

b) Kondisi panca indra

Keadaan fungsi jasmani tertentu dapat mempengaruhi kegiatan belajar, terutama fungsi panca indra. Panca indra dapat diumpamakan sebagai pintu gerbang, maka baik tidaknya fungsi indra adalah merupakan syarat mutlak untuk bisa tidaknya seseorang dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar.<sup>55</sup>

2) Psikologi, yang termasuk faktor ini adalah:

---

<sup>54</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pengantar Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 132.

<sup>55</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 78.

a) Bakat

Secara umum, bakat diartikan sebagai kemampuan potensi yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa akan datang.<sup>56</sup> Bakat dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar pada bidang studi tertentu, maka untuk mendapatkan hasil yang baik dalam hal prestasi belajar, seorang siswa harus mampu menyadari akan bakat yang dimiliki untuk dikembangkan.

b) Minat

Menurut Slameto minat adalah:

Kecenderungan yang tetap untuk mempengaruhi dan mengenang beberapa kegiatan-kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang. Sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.<sup>57</sup>

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar. Jika pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat, maka siswa tidak akan belajar dengan baik, karena tidak ada daya tarik baginya. Jika ada siswa yang seperti itu, maka dapat diusahakan dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita sert kaitannya dengan bahan pelajaran yang dipelajari itu.

---

<sup>56</sup> Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, 135.

<sup>57</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 55.

## c) Kecerdasan

Inteligensi diakui ikut menentukan keberhasilan belajar. Seseorang yang memiliki inteligensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya cenderung baik. Sebaliknya orang yang inteligensinya rendah, cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berfikir sehingga prestasi belajarnya pun rendah.<sup>58</sup>

Kecerdasan mempunyai peranan yang besar dan ikut menentukan berhasil dan tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti suatu program pendidikan dan pengajaran.<sup>59</sup>

## d) Bakat

Bakat atau *aptitude* adalah *the capacity to learn* (bakat adalah kemampuan belajar), kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.<sup>60</sup>

## e) Motivasi

Menurut Noehi Nasution yang dikutip oleh Syaiful bahri Djamhar menyatakan bahwa:

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Penemuan-penemuan penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah.<sup>61</sup>

---

<sup>58</sup> Djamarah, *Psikologi Belajar*, 160

<sup>59</sup> Ibid.

<sup>60</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya*, 57.

<sup>61</sup> Djamhar, *Psikologi Belajar*, 166

Motivasi belajar atau motivasi yang mempengaruhi kegiatan dan hasil belajar berhubungan dengan kebutuhan, motif dan tujuan. Oleh sebab itu, penting sekali bagi proses belajar, karena menggerakkan organisme, mengarahkan tindakan dan memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan individu.<sup>62</sup>

f) Kemampuan kognitif

Syaiful Bahri Djamhar menyatakan bahwa:

Dalam dunia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ada tiga tujuan pendidikan yang sangat dikenal dan diakui oleh para ahli pendidikan, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif merupakan kemampuan yang selalu dituntut pada anak didik untuk dikuasai, karena penguasaan kemampuan pada tingkat ini menjadi dasar bagi ilmu pengetahuan.<sup>63</sup>

Kemampuan yang harus dikuasai sebagai jembatan untuk sampai pada penguasaan kemampuan kognitif adalah persepsi, mengingat dan berfikir. Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia.<sup>64</sup> Mengingat adalah suatu aktivitas kognitif, di mana seseorang menyadari bahwa pengetahuannya berasal dari masa lampau atau berdasarkan kesan-kesan yang diperoleh di masa yang lampau. Sedangkan berfikir adalah tingkah laku yang sering implisit dan tersembunyi, dan biasanya menggunakan simbol (gambaran-gambaran, gagasan-gagasan dan konsep-konsep).

---

<sup>62</sup> Ahmada dan Supriyono, *Psikologi Belajar*, 39.

<sup>63</sup> Djamhar, *Psikologi Belajar*, 168.

<sup>64</sup> Ibid.

### 3. Klasifikasi Prestasi Belajar

Dalam mengklasifikasikan prestasi belajar menurut pendapat Benyamin Bloom yang dikutip oleh Nana Sudjana dalam bukunya *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, “secara garis besar klasifikasi hasil belajar ada tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik”.<sup>65</sup>

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Di antara ranah ketiga tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru, karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Dalam buku *Psikologi Pengajaran* oleh WS. Winkel juga dijelaskan mengenai taksonomi atau klasifikasi hasil belajar adalah sebagai berikut:

- a. Ranah Kognitif (*cognitive domain*), meliputi pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*komprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*).
- b. Ranah afektif (*affektif domain*), meliputi penerimaan (*receiving*), partisipasi (*responding*), penilaian/ penentuan sikap (*valuing*), organisasi (*organization*) dan penentuan pola hidup (*characterization by a value complex*).
- c. Ranah psikomotorik, meliputi persepsi (*perception*), kesiapan (*set*), gerakan terbimbing (*guided response*), gerakan yang terbiasa (*mechanical response*), gerakan yang kompleks (*complex*

---

<sup>65</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 22

*response*), penyesuaian pola gerakan (*adjustment*) dan kreativitas (*creativity*).<sup>66</sup>

Adapun penjelasan tiap-tiap ranah tersebut adalah sebagai berikut:

a. Ranah Kognitif (*cognitive domain*)

1) Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan termasuk pula pengetahuan faktual disamping pengetahuan hafalan, pengetahuan juga mencakup ingatan akan hal-hal yang telah dipelajari.

2) Pemahaman (*comprehension*)

Mencakup kemampuan untuk merangkup makna dan bahan yang telah dipelajari. Kemampuan ini dinyatakan dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.

3) Penerapan (*application*)

Mencakup kemampuan untuk suatu kaidah pada suatu problem yang baru. Menurut pendapat Bloom yang dikutip oleh Nana Sudjana dalam bukunya *Penilaian Proses Belajar Mengajar*, ada delapan tipe aplikasi, yaitu:

- a) Dapat menetapkan prinsip atau generalisasi yang sesuai untuk situasi baru yang dihadapi. Dalam hal ini yang bersangkutan belum diharapkan dapat memecahkan seluruh problem, tetapi sekedar dapat menetapkan prinsip yang sesuai.

---

<sup>66</sup> WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Grasindo, 1996), 245.

- b) Dapat menyusun kembali problemnya, sehingga dapat menetapkan prinsip atau generalisasi mana yang sesuai.
- c) Dapat memberikan spesifikasi/ batas-batas relevansi suatu prinsip-prinsip atau generalisasi.
- d) Dapat mengenali hal-hal khusus yang terpampang dari prinsip dan generalisasi.
- e) Dapat menjelaskan suatu gejala baru berdasarkan prinsip dan generalisasi tertentu, bentuk yang banyak dipakai adalah melihat hubungan sebab-akibat. Bentuk lain adalah dapat menanyakan tentang proses terjadinya atau kondisi yang mungkin berperran bagi terjadinya gejala.
- f) Dapat meramalkan sesuatu yang akan terjadi berdasarkan prinsip dan generalisasi tertentu. Dasar untuk membuat ramalan diharapkan dapat ditunjukkan berdasarkan perubahan kualitatif, mungkin pula berdasarkan perubahan kuantitatif.
- g) Dapat menentukan tindakan atau keputusan dengan menggunakan prinsip dan generalisasi yang relevan. Kemampuan aplikasi tipe ini lebih banyak diperlukan oleh ahli-ahli sosial para pembuatkeputusan.
- h) Dapat menjelaskan alasan menggunakan prinsip dan generalisasi bagi situasi baru yang dihadapi.<sup>67</sup>

#### 4) Analisis (*analysis*)

---

<sup>67</sup>Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, 26-27.

Yaitu kemampuan untuk mencerna suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik.

5) Sintesis (*synthesis*)

Yaitu kemampuan untuk membentuk pola baru, yang dinyatakan dalam membuat suatu rencana.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Yaitu kemampuan dalam membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu atau beberapa hal yang dinyatakan dalam memberikan penilaian terhadap sesuatu.

b. Ranah afektif (*affectif domain*)

1) Penerimaan (*receiving*)

Mencakup kepekaan akan adanya suatu perantara untuk memperhatikan rangsangan itu yang dinyatakan dalam memperhatikan sesuatu.

2) Partisipasi (*responding*)

Yaitu suatu kepekaan untuk memperhatikan secara aktif dan partisipasi dalam suatu kegiatan yang dinyatakan dalam memberikan suatu reaksi terhadap rangsangan yang disajikan.

3) Penilaian/ Penentuan sikap (*valuing*)

Suatu kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu.

#### 4) Organisasi (organization)

Merupakan pengembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain.

#### 5) Pembentukan Pola Hidup

Merupakan keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian atau tingkah lakunya.

#### c. Ranah Psikomotorik

Pada dasarnya ciri khas ranah ini terletak dalam menghadapi dan menangani objek-objek secara fisik atau kejasmanian manusia itu sendiri..<sup>68</sup> ada enam aspek dari ranah psikomotorik, yaitu kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketetapan, gerakan keterampilan kompleks, gerakakan ekspresif dan interpretatif.<sup>69</sup>

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil pelajaran, di antara ketiga ranah tersebut yang paling banyak dinilai oleh guru karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam mengatasi isi bahan pengajaran.

---

<sup>68</sup> Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (jakarta: Rineka Cipta, 2005), 75.

<sup>69</sup> Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, 23.

Anak dikatakan mempunyai prestasi tinggi apabila mencapai tingkat istimewa atau maksimal, yaitu apabila seluruh bahan pelajaran itu disukai oleh siswa dengan baik.<sup>70</sup>

Analisa anak selama sekurang-kurangnya dua minggu apakah anak memilih ciri-ciri berikut. Jika siswa menunjukkan lebih dari tujuh ciri-ciri dalam daftar, kemungkinan besar anak tersebut anak berprestasi, misalnya dengan tes inteligensi individual, tes bakat dan minat, serta tes kepribadian.<sup>71</sup>

Ciri-ciri tersebut diantaranya adalah:

- 1). Belajar dengan cepat dan mudah
- 2). Mempertahankan apa yang terjadi
- 3). Menunjukkan rasa ingin tahu
- 4). Memiliki perbendaharaan yang baik
- 5). Memiliki kemampuan berfikir yang logis
- 6). Lebih sehat dan lebih mampu menyesuaikan diri.
- 7). Mencari teman yang lebih tua.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, 75

<sup>71</sup> Utamu Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rinika Cipta, 1998), 234.

<sup>72</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Karakteristik dan implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 123.

### C. Perilaku Belajar di Kelas Pada Siswa Berprestasi dalam Bidang Akademik

Belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dalam belajar, siswa tidak dapat melepaskan diri dari beberapa hal yang dapat menghantarkannya untuk mencapai prestasi yang baik. Hal-hal tersebut berupa perilaku-perilaku yang dilakukan siswa dalam belajar (perilaku belajar). Perilaku belajar di kelas merupakan kegiatan/ aktivitas siswa dalam belajar ketika siswa berada di dalam kelas.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, cara belajar siswa di sekolah adalah sebagai berikut:

1. Masuk tepat waktu
2. Memperhatikan penjelasan guru
3. Mencatat hal-hal yang dianggap penting
4. Bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas
5. Memanfaatkan perpustakaan sekolah
6. Membentuk kelompok belajar
7. Aktif dan kreatif dalam kerja kelompok
8. Mempergunakan waktu istirahat untuk belajar
9. Menghubungkan pelajaran yang sedang diterima dengan bahan sudah dikuasai.<sup>73</sup>

Adapun cara belajar sendiri adalah sebagai berikut:

1. Mengatur waktu belajar
2. Mengulangi bahan pelajaran
3. Mempunyai fasilitas dan perabot rumah
4. Menghafal bahan pelajaran
5. Membaca buku
6. Membuat ringkasan
7. Menjurjakan tugas
8. Memanfaatkan perpustakaan.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 97-108.

<sup>74</sup> Ibid.

Jika siswa mempunyai perilaku belajar yang baik, akan mempermudah bagi siswa dalam meraih prestasi belajar yang baik. Prestasi menurut Syaiful Bahri Djamarah “hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar”.<sup>75</sup> Prestasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah hasil yang diperoleh siswa yang terwujud dalam nilai raport yang baik.

Dalam kegiatan belajar, untuk meraih hasil yang baik ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhinya siswa berprestasi menurut M. Ngalim Purwanto adalah sebagai berikut:

1. Faktor dari luar, meliputi:
  - a. Lingkungan : alam dan sosial
  - b. Instrumental : Kurikulum/ bahan pelajaran, guru/ pengajar, sarana dan fasilitas, serta administrasi/ manajemen.
2. Faktor dari dalam, meliputi:
  - a. Fisiologi : kondisi fisik dan kondisi panca indra.
  - b. Psikologi : bakat, minat, kecerdasan, dan motivasi.<sup>76</sup>

Faktor-faktor tersebut memang berpengaruh dalam belajar, akan tetapi prestasi yang baik akan sulit diraih jika tidak didukung dengan perilaku belajar yang baik pula. Dengan demikian perilaku belajar sangat penting untuk perhatian, karena perilaku belajar yang baik akan dapat menghantarkan siswa menjadi siswa berprestasi.

---

<sup>75</sup>Ibid.

<sup>76</sup> Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 107